

KONSEP PLURALITAS DI INDONESIA: MENELISIK RELASI *ISLAM RAHMAT LI AL-ĀLAMĪN* DAN *BHINNEKA TUNGGAL IKA*

THE CONCEPT OF PLURALITY IN INDONESIA:
EXAMINING THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAM RAHMAT LI AL-ĀLAMĪN AND
UNITY IN DIVERSITY

M. Sa'ad Alfanny

salafterampil@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Kamal Yusuf

kamalinev@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Alya Himmati

alyahimmati@gmail.com

STAI Al-Anwar Rembang, Indonesia

Ach Badri Amien

badriansyah733@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Abstract

Plurality is a necessity that Allah wills in His creators. The plurality in Indonesia is no exception. The scope of plurality in Indonesia does not only cover one thing, because plurality in Indonesia is formed from language, culture, ethnicity, to race, this was then initiated by the founding fathers as *Bhinneka Tunggal Ika*. While plurality to unite in the Islamic religious guidelines there is *Rahmat li al-ĀlamĪn* or Islam as a mercy for the public. This becomes interesting to study when the relationship between *Bhinneka Tunggal Ika* and *Islam Rahmat li al-ĀlamĪn* is combined to support the plurality that exists in Indonesia with its diversity. The purpose of this research is to examine the relationship between *Bhinneka Tunggal Ika* and *Islam Rahmat li al-ĀlamĪn* as a foothold of plurality used by the Indonesian nation. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach to produce conclusions. This research will describe plurality according to Islam and the concept of *Bhinneka Tunggal Ika* and then draw a correlation between the two. In previous research, no one discussed specifically about these two terms as a unity to support plurality in Indonesia. The conclusion of this research is that Unity in Diversity is not another thing from Islam. While Islam teaches unity to form peace, *Bhinneka Tunggal Ika* does too. Indirectly, both (Unity in Diversity

Keywords: *Plurality, Islam, Indonesia, Unity in Diversity, Rahmat li al-ĀlamĪn*

Abstrak

Pluralitas merupakan keniscayaan yang Allah kehendaki pada pencipta-Nya. Tak terkecuali dengan pluralitas pada tubuh bangsa Indonesia. Cakupan pluralitas di Indonesia tidak hanya mencakup satu hal, karena pluralitas di Indonesia terbentuk dari bahasa, budaya, suku, hingga ras, hal ini kemudian digagas oleh pendiri bangsa sebagai *Bhinneka Tunggal Ika*. Sedangkan pluralitas untuk mempersatukan di dalam pedoman agama Islam terdapat *Rahmat li al-ĀlamĪn* atau agama Islam sebagai rahmat bagi khalayak. Hal ini menjadi menarik dikaji ketika relasi antara *Bhinneka Tunggal Ika* dan *Islam Rahmat li al-ĀlamĪn* dipadukan guna menopang pluralitas yang eksis di Indonesia dengan keanekaragamannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah hubungan *Bhinneka Tunggal Ika* dengan *Islam Rahmat li al-ĀlamĪn* sebagai pijakan pluralitas yang digunakan oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan analisis deskriptif guna menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini akan diuraikan pluralitas menurut Islam dan konsep Bhinneka Tunggal Ika kemudian ditarik korelasi diantara keduanya. Dalam penelitian terdahulu, tidak ada yang membahas secara spesifik mengenai kedua term ini merupakan sebuah kesatuan guna meopang pluralitas di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan hal lain dari Islam. Di samping Islam mengajarkan kesatuan untuk membentuk perdamaian, Bhinneka Tunggal Ika juga demikian. Secara tidak langsung keduanya (Bhinneka Tunggal Ika dan Islam Rahmat li al-Ālamīn) selalu beriringan dalam menyikapi setiap konflik yang terjadi di Indonesia.

Kata kunci: Pluralitas, Islam, Indonesia, *Bhinneka Tunggal Ika*, *Rahmat li al-Ālamīn*

Received :05-05-2025; Revised: 27-05-2025; Accepted: 29-05-2025

© Achmad Lukman
Penulis korespondensi : Muhammad Izul Ridho



This is an open access article under the CC-BY lice

Pendahuluan

Keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā dalam penciptaan-Nya, termasuk keberagaman yang melekat pada karakter bangsa ini. Realitas Nusantara sendiri dibangun dari berbagai unsur. Pluralitas di Indonesia tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai bidang seperti agama, bahasa, budaya, suku, dan ras, di mana masing-masing kategori tersebut menaungi beragam kelompok yang hidup berdampingan. Keragaman budaya, misalnya, yang diperkuat oleh kondisi geografis yang tersebar, menjadikan bangsa Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keunikan tertinggi di dunia. Namun, realitas pluralisme dalam bidang agama justru menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. Indonesia, meskipun dikenal sebagai negara yang majemuk, sepanjang awal milenium kedua terus mengalami berbagai aksi kekerasan berlatar agama. Berdasarkan laporan terbaru dari Global Terrorism Index (GTI) tahun 2022, Indonesia tercatat sebagai negara dengan kasus terorisme terbanyak ketiga di kawasan Asia Pasifik, serta berada di urutan ke-24 dalam peringkat global.¹ Problem dunia terkait kekerasan, hampir semuanya dipastikan berangkat dari pemahaman yang salah atas ajaran agama. Nilai-nilai kemanusiaan seakan-akan tidak ada harganya.

Pada titik ini, peran agama menjadi tampak tidak jelas. Nilai-nilai kemanusiaan seolah kehilangan maknanya. Di satu sisi, agama hadir sebagai panduan dan pedoman hidup manusia, namun di sisi lain, sangat disayangkan bahwa berbagai tindakan kekerasan sosial justru dilakukan atas nama agama. Selain itu, jika dicermati lebih dalam, banyak konflik yang terjadi di Indonesia dipicu oleh sikap fanatisme sempit dan kekerasan terhadap segala sesuatu yang berbeda.² Kondisi ini semakin diperburuk oleh lemahnya rasa memiliki bersama terhadap tanah air, yang akhirnya menyeret bangsa ini ke dalam berbagai konflik yang sebenarnya dapat dihindari. Atas dasar itulah kemudian, betapa kerukunan antar umat beragama dan warga negara menjadi syarat mutlak demi menjaga stabilitas dan keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk. Lalu, siapa yang bertanggung jawab untuk menata semuanya demi terciptanya

¹ “RI Jadi Negara Dengan Kasus Terorisme Terburuk Ke-3 Di Asia Pasifik,” accessed May 17, 2025, <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/d86f36701f89913/ri-jadi-negara-dengan-kasus-terorisme-terburuk-ke-3-di-asia-pasifik>.

² Buyung Syukron, “Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia),” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2,1 (December 14, 2017): 1, <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.960>.

keseimbangan dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia? Apakah keadaan ini akan dibiarkan terus mengalir seiring waktu hingga akhirnya terkikis dan lenyap dengan sendirinya?

Penelitian sebelumnya yang dimuat dalam Jurnal HIMMAH pada tahun 2020 yang ditulis oleh Malihah dengan judul "Islam, Keindonesiaan, dan Bhinneka Tunggal Ika" menyoroti perspektif sosiologis mengenai praktik ajaran Islam yang memengaruhi masyarakat Indonesia dalam konteks persatuan.³ Namun kajian tersebut belum secara eksplisit menguraikan pola hubungan antara prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dan konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam membentuk pluralitas nasional. Sedangkan dalam penelitian lain yang berjudul "Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika" pada tahun 2025 ditulis oleh Taufikurrahman pada jurnal El Fata menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama dengan berbingkai Bhinneka Tunggal Ika kurang membahas secara spesifik nilai toleransi terbangun atas relasi Islam *Rahmat li al-'Ālamīn*.⁴ Dalam tinjauan pustaka yang lain, ditulis oleh Wildan Habibi dan dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Bingkai Kebhinekaan" dengan fokus pada profil pelajar tidak menjelaskan secara detail relasi yang terbangun.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai pilar kebangsaan dan prinsip *Rahmat li al-'Ālamīn* sebagai nilai universal Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana kedua konsep ini saling melengkapi dalam mewujudkan pluralitas dan harmoni sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji konsep pluralitas di Indonesia serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada persatuan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, terutama dalam menelaah nilai-nilai pluralitas. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yakni dengan menelaah berbagai literatur dan dokumen yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber-sumber akademik lainnya.⁶ Fokus analisis diarahkan pada relasi antara konsep pluralitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan prinsip pluralitas yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menyingkap bagaimana nilai-nilai pluralitas Islam berinteraksi dan bersinergi dengan realitas kebangsaan Indonesia yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya.

Narasi dan Konsep "*Bhinneka Tunggal Ika*" dalam Pluralitas Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang menggambarkan prinsip dasar identitas bangsa Indonesia. Secara harfiah, semboyan ini dapat diartikan sebagai "Berbeda-beda tetapi tetap satu," yang mengandung makna filosofis yang dalam mengenai pentingnya kesatuan

³ Elly Malihah, "Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika," *HIMMAH* 4,1 (2020): 201–213, <https://doi.org/10.47313/jkik.v4i1.1097>.

⁴ Taufikurrahma and Alifia Reza Rosita, "NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA," *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2 (2025): 134–143, <https://doi.org/10.36420/ef.v5i02.705>.

⁵ Wildan Habibi and Binti Qumiyatul Lailiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Bingkai Kebhinekaan," 1,8 (2025): 1, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1722>.

⁶ Moleong Lexy, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet.40, 40 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021). 43

dalam keberagaman. Semboyan ini pertama kali dikenal melalui karya sastra *Sutasoma* oleh Mpu Tantular pada abad ke-14, yang menjadi fondasi pemikiran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip yang terkandung dalam *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya sekadar menggambarkan kemajemukan Indonesia, tetapi juga mengajarkan nilai persatuan meskipun dalam konteks perbedaan yang sangat kompleks.⁷

Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 17.000 pulau, berbagai suku bangsa, agama, dan budaya, merupakan contoh keberagaman yang luar biasa. Keragaman tersebut, yang mencakup dimensi etnis, budaya, agama, dan bahasa, menjadi salah satu aspek yang mendefinisikan keunikan bangsa ini di dunia. Keberagaman ini, jika dipandang melalui perspektif *Bhinneka Tunggal Ika*, bukanlah sebuah tantangan yang mengarah pada perpecahan, melainkan sebuah potensi yang dapat memperkuat jalinan sosial dalam negara.⁸ Sebagai sebuah negara, Indonesia meyakini bahwa perbedaan baik dalam aspek etnis, agama, maupun budaya seharusnya dapat dihargai dan dirayakan, bukannya dipandang sebagai ancaman terhadap keutuhan bangsa.

Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan kesatuan nasional yang kokoh meskipun ada disparitas besar antara kelompok-kelompok yang ada. Sebagai simbol ideologis, semboyan ini memfasilitasi terciptanya ruang untuk berinteraksi dalam keberagaman, yang diharapkan dapat mengurangi konflik sosial akibat perbedaan identitas.⁹ Di sisi lain, implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan ini sering kali dihadapkan pada tantangan dalam kehidupan politik dan sosial Indonesia. Perbedaan sering kali menjadi sumber ketegangan sosial, yang menuntut adanya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa setiap elemen masyarakat mendapatkan ruang untuk berkembang secara setara.

Oleh karena itu, penerapan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan perhatian khusus terhadap aspek keadilan sosial dan integrasi kelompok yang terpinggirkan. Keberagaman tidak boleh dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai kekuatan sosial yang perlu dikelola dengan bijaksana. Pembangunan solidaritas dan inklusivitas, yang menjadi inti dari *Bhinneka Tunggal Ika*, harus terimplementasi tidak hanya dalam aspek simbolis tetapi juga dalam praktik sehari-hari, baik dalam kebijakan publik maupun dalam hubungan antar individu. Dalam kerangka ini, keadilan sosial menjadi kunci untuk memelihara semangat persatuan bangsa.¹⁰ Namun, meskipun semboyan ini sudah diterima luas dalam konteks ideologis, tantangan besar dalam menjaga prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* tetap relevan terletak pada upaya mewujudkan integrasi sosial yang adil bagi seluruh warga negara.¹¹ Di tengah kompleksitas sosial yang terus berkembang, penting bagi negara untuk menciptakan kebijakan yang mampu mengakomodasi keberagaman tanpa menimbulkan ketimpangan atau diskriminasi. Konsep ini harus terus dikembangkan dan dikontekstualisasikan dengan dinamika zaman, sehingga dapat menjadi instrumen yang efektif dalam memelihara kesatuan bangsa dalam keberagaman.

⁷ Yanti Vidarosa Naibaho, “Nilai-Nilai Pancasila Terpatrit dalam Bhinneka Tunggal Ika Demi Terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat* 1,1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i1.1>.

⁸ Ari Laso, Sri Rahayu, and Nadiya, “Peranan Multikulturalisme dalam Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1,3 (October 30, 2022): 248–53, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.604>.

⁹ Ari Laso, Sri Rahayu, and Nadiya.

¹⁰ Naibaho, “Nilai-Nilai Pancasila Terpatrit dalam Bhinneka Tunggal Ika Demi Terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia.”112

¹¹ Wahyudi Syafri Nugraha et al., “Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa,” *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1, no.1 84–92 (2025): 2, <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i2.12>.

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya yang kaya. Setiap daerah memiliki adat, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda, namun dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, keberagaman tersebut dapat menjadi sumber kekuatan. Masyarakat Indonesia dapat saling belajar dari budaya satu sama lain dan memperkaya kehidupan bersama. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, masyarakat Indonesia bisa hidup harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dalam ranah politik dan demokrasi, *Bhinneka Tunggal Ika* memainkan peran yang sangat krusial. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang yang berbeda, memiliki hak yang setara untuk keterlibatannya dalam proses demokrasi.¹² Demokrasi Indonesia yang berbasis pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berpendapat, sejalan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengutamakan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, semboyan ini juga menjadi pedoman untuk menjaga agar demokrasi di Indonesia tetap inklusif dan tidak terjerumus pada diskriminasi atau marginalisasi kelompok tertentu.

Salah satu cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pentingnya persatuan akan membantu menciptakan generasi yang dapat hidup berdampingan dengan damai. Generasi muda yang memahami dan mengamalkan prinsip ini akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global yang semakin mengutamakan kerja sama antarbangsa. Pendidikan yang menginternalisasi nilai-nilai persatuan ini juga akan membentuk karakter bangsa yang lebih inklusif, adil, dan penuh empati.

Dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, *Bhinneka Tunggal Ika* berfungsi sebagai benteng terhadap potensi disintegrasi sosial. Indonesia yang sangat beragam, baik dalam hal suku, agama, maupun budaya, memiliki tantangan besar dalam menjaga persatuan. Namun, dengan menjunjung tinggi prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, masyarakat dapat meredam potensi konflik dan mencegah perpecahan. Sebagai bangsa, Indonesia harus terus mengedepankan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman, karena itulah yang akan menjaga kestabilan sosial dan politik negara.

Hubungan *Rahmat li al-Ālamīn* dan *Bhinneka Tunggal Ika*

Keberagaman merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas bangsa Indonesia yang majemuk. Perbedaan dalam suku, agama, budaya, dan pandangan hidup bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan harus dikelola secara bijak sebagai kekayaan dan kekuatan kolektif bangsa. Dalam konteks ini, perbedaan seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi justru dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan kesatuan nasional.

Kesatuan bangsa tidak tercipta dari keseragaman, melainkan dari kesadaran kolektif untuk menemukan titik temu di antara perbedaan yang ada. Dengan kata lain, cita-cita persatuan hanya dapat terwujud apabila seluruh elemen masyarakat memiliki kemauan dan komitmen untuk melihat kesamaan nilai dalam keberagaman ekspresi.¹³ Di sinilah semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" memainkan peran sentral sebagai falsafah kebangsaan yang menekankan bahwa dalam keberagaman tetap terdapat satu tujuan bersama yakni keutuhan bangsa. Makna "Tunggal Ika", yang secara harfiah berarti "satu itu", mencerminkan semangat untuk menjunjung

¹² Malihah, "Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika."

¹³ Nugraha et al., "Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa."

tinggi kesatuan dalam keberagaman. Ini merupakan manifestasi dari rasionalitas sosial-politik yang berorientasi pada pencapaian harmoni dan kebersamaan, bukan dominasi atau penyeragaman. Kesatuan dalam konteks ini bukan hanya harapan ideal, tetapi juga tujuan historis dan konstitusional yang menjadikan keberagaman sebagai landasan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, merawat kesatuan berarti juga menjaga semangat *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai jiwa dari kebangsaan Indonesia yang inklusif dan toleran.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu pilar fundamental bangsa Indonesia mengandung sejumlah prinsip penting yang merefleksikan semangat persatuan dalam keberagaman. Pertama, dalam rangka membangun integrasi nasional di tengah realitas multikultural, prinsip ini tidak dimaksudkan untuk meleburkan perbedaan menjadi satu identitas baru, seperti menciptakan agama baru atau sistem keyakinan tunggal.¹⁴ Sebaliknya, *Bhinneka Tunggal Ika* menghormati eksistensi dan otonomi masing-masing agama, budaya, dan tradisi, sembari mendorong koeksistensi yang harmonis di antara mereka.

Kedua, prinsip ini bersifat inklusif dan terbuka, tidak menganut sikap sektarianisme atau eksklusivitas yang membatasi ruang partisipasi kelompok tertentu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang agama atau suku, mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur sosial dan politik Indonesia.

Ketiga, *Bhinneka Tunggal Ika* tidak bersandar pada formalitas atau simbolisme semata. Nilai-nilainya tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk slogan atau seremoni, melainkan harus terejawantahkan dalam praktik nyata berupa sikap saling menghormati, solidaritas sosial, dan keadilan antar kelompok.

Keempat, prinsip ini memiliki karakter konvergen, yaitu mengarahkan keberagaman menuju titik temu dan keharmonisan. Ia bukan prinsip yang bersifat divergen atau memecah belah, melainkan sebuah fondasi yang menyatukan berbagai unsur bangsa ke dalam satu kesadaran kolektif sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, *Bhinneka Tunggal Ika* berfungsi bukan hanya sebagai semboyan simbolik, tetapi sebagai fondasi filosofis dalam membangun masyarakat plural yang rukun dan berkeadaban.¹⁵

KH. Maimoen Zubair (Mbah Moen), seorang ulama karismatik Nusantara, sering mewanti-wanti dalam berbagai kesempatan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan dasar pilar bangsa Indonesia yang sudah final dan sudah dikukuhkan oleh pemuda-pemudi Indonesia ketika mendeklarasikan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 silam. Artinya, segala hal yang bertujuan untuk memecah belah kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia yang berada dalam naungan *Bhinneka Tunggal Ika* harus segera ditaklukkan. Beberapa kali Mbah Moen menyitir syair Kiai Wahab Hasbullah bahwa, “Barang siapa yang datang mengancam Indonesia, maka dia akan binasa.”¹⁶

Predikat *Rahmat li al-Ālamīn* telah menjadi identitas inheren dalam ajaran Islam sejak pertama kali hadir sebagai agama yang membawa misi universal berupa rahmat dan perdamaian. Sejak

¹⁴ Zam Zarinah, Rahma Asyifa, and Sasmi Nelwati, “Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi,” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 3 (June 27, 2024): 274–84, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1539>.

¹⁵ Taufikurrahma and Rosita, “NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA.”

¹⁶ Amirul Ulum, *Mbah Moen: Kiai Perekat Bangsa* (Jakarta: Republika, 2020).

era kenabian, terutama ketika Islam mulai menyinari masyarakat Arab di masa jahiliyah, ajaran ini telah menunjukkan sikap yang transformatif dan solutif terhadap krisis moral, sosial, dan spiritual yang melanda kala itu. Pendekatan Islam terhadap realitas masyarakat jahiliyah menunjukkan bahwa esensi agama ini bukanlah kekerasan atau paksaan, melainkan penyadaran, pencerahan, dan pembebasan dari berbagai bentuk ketertindasan dan kezaliman.

Makna Islam sebagai agama pembawa rahmat dapat ditelusuri dari sisi etimologis. Kata "Islam" berasal dari akar kata bahasa Arab *aslama* yang berarti menyerahkan diri atau masuk ke dalam perdamaian.¹⁷ Ulama terkemuka seperti M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah ini juga berakar dari kata *Salīm*, yang berarti damai, dan dari situ tersirat bahwa inti ajaran Islam adalah pencapaian dan penyebaran kedamaian baik pada level individu maupun dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Kedamaian dalam Islam bukan hanya sekadar kondisi fisik bebas dari konflik, tetapi juga mencakup ketenangan batin, keselarasan sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Seorang Muslim didorong untuk senantiasa menebarkan nilai-nilai damai dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini secara simbolis dan substansial tercermin dalam ungkapan salam yang menjadi identitas umat Islam: "*Assalāmu'Alaikum wā rahmatullāhi wa barakātuh*", yang berarti "Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah atasmu." Sapaan ini bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga manifestasi ajaran Islam sebagai agama kasih sayang dan kesejahteraan bagi seluruh alam.¹⁸

Kedua, Islam merupakan agama yang ajarannya, khususnya dalam bentuk syariat bersifat komprehensif dan holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sejak kemunculannya lebih dari lima belas abad yang lalu di tengah masyarakat Arab, Islam telah hadir sebagai respon aktif terhadap beragam persoalan yang dihadapi umat manusia. Baik dalam bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, hukum, ekonomi, hingga kebudayaan, Islam menunjukkan kapasitasnya sebagai sistem nilai yang menyeluruh dan relevan sepanjang zaman. Kehadirannya bukan hanya memberikan petunjuk normatif, tetapi juga menawarkan solusi praktis atas problematika kehidupan yang kompleks, menjadikan Islam tidak terbatas pada ruang spiritual semata, melainkan turut hadir dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penting untuk dipahami bahwa nilai-nilai Islam pada dasarnya merupakan kumpulan prinsip-prinsip fundamental dan ajaran hidup yang terstruktur, yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dengan tujuan dan arah yang jelas. Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga menciptakan kerangka hidup yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi. Melalui keterpaduan nilai-nilai ini, manusia diajak untuk menemukan makna hidup yang sejati, yaitu hidup yang dijalani dengan penuh tanggung jawab, moralitas, dan kesadaran akan tujuan akhir. Dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Islam, manusia tidak hanya akan mampu membangun kehidupan yang harmonis di dunia, tetapi juga meraih keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur`an dan Narasi Pluralitas Indonesia

Dalam pidatonya pada acara Konsultasi Gereja Injil Asia (Asia Church Consultation) di Bogor

¹⁷ Muchammad Toha and Faizul Muna, "Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama," *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 01 (February 5, 2022): 22–28, <https://doi.org/10.57060/jers.v2i01.36>.

¹⁸ Naibaho, "Nilai-Nilai Pancasila Terpatritasi dalam Bhinneka Tunggal Ika Demi Terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia."

pada 21 November 1993, Tarmizi Taher, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, menegaskan bahwa kerukunan antarumat beragama bukanlah suatu keadaan alami yang dapat tercipta tanpa adanya upaya yang terencana dan terarah. Ia menyatakan bahwa harmoni sosial dan keagamaan harus dilihat sebagai sebuah proses dinamis yang menuntut komitmen kolektif, kerja sama lintas sektoral, serta intervensi aktif dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Pernyataan ini menjadi peringatan bahwa konflik sosial berbasis agama tidak bisa dibiarkan mengendap tanpa penyelesaian, karena tanpa manajemen yang baik, ia bisa muncul kembali dalam bentuk yang lebih kompleks dan destruktif.¹⁹ Lebih jauh, Tarmizi mengisyaratkan bahwa kerukunan tidak bisa hanya bergantung pada narasi normatif, melainkan membutuhkan pendekatan strategis dan kebijakan yang terarah, terutama dalam mengintegrasikan empat pilar kebangsaan yaitu: NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai instrumen vital dalam meredam potensi konflik dan memperkuat ketahanan sosial bangsa.

Pandangan Tarmizi Taher ini selaras dengan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang menegaskan bahwa pluralitas adalah sunnatullah sebuah keniscayaan ilahiah yang harus diterima dan dihormati. Gus Dur menolak sikap eksklusivisme keagamaan yang menutup ruang dialog dan mendorong monopoli kebenaran atas nama agama. Ia percaya bahwa kerukunan antarumat beragama hanya dapat dibangun di atas fondasi kesetaraan dan pengakuan terhadap martabat kemanusiaan.²⁰ Oleh karena itu, menurutnya, negara harus menjadi fasilitator dalam menjaga ruang kebebasan beragama dan bukan menjadi agen penyeragaman atau pengekangan.

Sementara itu, Nurcholish Madjid atau yang akrab disapa Cak Nur, memberikan pendekatan yang lebih teologis sekaligus kontekstual. Ia mengemukakan bahwa Islam sejatinya mengakui pluralitas sebagai bagian dari rencana Tuhan dan oleh karenanya, tidak ada justifikasi bagi umat Islam untuk bersikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Dalam pandangannya, demokrasi dan pluralisme bukanlah bertentangan dengan Islam, melainkan justru merupakan perwujudan dari prinsip keadilan dan musyawarah dalam Al-Qur'an.²¹ Oleh sebab itu, pluralitas harus dipahami sebagai dasar etis untuk membangun masyarakat madani yang inklusif, di mana semua pihak merasa diakui dan dihargai.

Singkatnya, pluralitas dalam masyarakat Indonesia merupakan realitas historis dan sosiologis yang tidak dapat ditolak. Keragaman agama, budaya, dan etnis yang ada bukan hanya merupakan keniscayaan, tetapi juga perwujudan dari fitrah manusia dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, meskipun pluralitas memiliki potensi konflik, hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk membiarkan ketegangan sosial berkembang tanpa solusi. Justru sebaliknya, keragaman tersebut perlu dikelola dengan pendekatan inklusif dan dialogis, demi menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan saling menghargai perbedaan.

Dalam ajaran Islam, penerimaan terhadap pluralitas atau perbedaan sebagai sesuatu yang pasti dan merupakan sunnatullah di dunia ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya tercantum dalam Surah al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ—مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹⁹ Tarmizi Taher, "Arek Suroboyo aktivis kampus abdi umat & bangsa" (Surabaya: JP. Press, 2003), ix–205.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). 23

²¹ NurCholish Madjid, "Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan" (Bandung: Mizan, 2007), 112–13.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”²²

Dalam tafsir *Al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab mengakui bahwa ayat tersebut merupakan salah satu landasan yang menunjukkan keberadaan pluralitas atau keragaman di dunia, termasuk dalam hal agama. Karena itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa hidup rukun dan damai di antara pemeluk agama adalah kebutuhan mutlak sekaligus bagian dari ajaran agama.²³

Selain Surah al-Baqarah ayat 62, pengakuan Islam terhadap pluralitas atau keragaman juga dapat ditemukan dalam Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”²⁴

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa istilah *Syu'ūb* merujuk kepada kaum non-Arab, sedangkan *Qabā'il* mengacu pada bangsa Arab.²⁵ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Imam At-Thabari dalam tafsirnya, yang menafsirkan *Syu'ūb* sebagai keturunan yang jauh (*nasaban ba'īdan*) dan *Qabā'il* sebagai keturunan yang lebih dekat (*nasaban qarīban*).²⁶

Frasa *Syu'ūb* itu berarti suku yang memiliki jumlah yang sangat banyak. Dikatakan bahwa *Syu'ūb* merupakan bangsa Arab Yaman dari Qattan.²⁷ Al-Maraghī menjelaskan bahwa salah satu tujuan Allah menciptakan manusia dari suku yang berbeda-beda, dikarenakan Allah ingin mengekspresikan diri-Nya yang memiliki banyak keutamaan agar mereka tidak hanya saling mengenal satu sama lain, melainkan juga mampu berinteraksi sosial yang saling bekerja sama dalam berbagai kepentingan mereka. Sebab, tidak ada suatu kelebihan yang dimiliki seseorang kecuali karena ketakwaannya.²⁸

Dari kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman dalam berbagai aspek adalah bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mempermasalahkan, apalagi menghancurkan keberagaman hanya karena sikap keras manusia terhadap perbedaan. Sebab, pada hakikatnya, pluralitas dihadirkan untuk mendorong manusia agar saling mengenal satu

²² RI Kemenag, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya” (Jakarta: Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 9.

²³ Quraish Mishbah, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 156

²⁴ Kemenag, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya.”

²⁵ Abū Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār at-Ṭaibah, 1999), 65

²⁶ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), 44

²⁷ Abū Zakariyyā bin al-Daylamī al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'an*, vol. III (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.t), 90

²⁸ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, vol. VIII (Mesir: Makatabah Muṣṭafā al-Bālī, 1999), 348

sama lain.²⁹

Outcome Bhinneka Tunggal Ika dan Islam Rahmat li al-Ālamīn

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai konsep *Bhinneka Tunggal Ika* dalam konteks kebangsaan Indonesia dan prinsip pluralitas dalam ajaran Islam, tampak jelas adanya sinkronisasi nilai dan harmoni semangat antara keduanya. Baik *Bhinneka Tunggal Ika* maupun Islam sebagai *Rahmat li al-Ālamīn* mengandung substansi kesadaran akan keragaman sebagai bagian dari ketetapan Tuhan (sunnatullah) yang tidak dapat dihindari, melainkan harus diterima sebagai potensi dan kekuatan bersama. Realitas kemajemukan yang menjadi wajah asli Nusantara bukan sekadar fakta sosiologis, melainkan penanda identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang mengakar dalam sejarah dan budaya.³⁰

Dalam kerangka Islam, pengakuan terhadap pluralitas bukanlah bentuk kompromi terhadap kebenaran, melainkan perwujudan dari keadilan sosial dan kemanusiaan universal yang menjadi inti ajarannya. Islam mengajarkan bahwa keberagaman manusia baik dalam agama, suku, maupun budaya adalah bagian dari desain ilahi untuk saling mengenal dan membangun kehidupan yang damai.³¹ Hal ini dibuktikan dalam sejarah Nabi Muhammad saw. ketika memimpin masyarakat Madinah yang multikultural dan multiagama. Dalam salah satu peristiwa, Rasulullah pernah menyalahkan seorang muslim dalam kasus sengketa dengan seorang Yahudi, karena keadilan tidak boleh dikaburkan oleh identitas keagamaan. Allah Swt. kemudian menegaskan prinsip keadilan ini dalam firman-Nya QS. Al-Nisa' 105:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. Dan janganlah kamu menjadi pembela orang-orang yang khianat."³²

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan di atas dasar kebenaran, bukan atas dasar kesamaan agama atau kelompok. Dengan demikian, semangat keislaman yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian berjalan seiring dengan cita-cita *Bhinneka Tunggal Ika* dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai dalam keberagaman.

Pluralitas dalam konteks Indonesia merupakan kenyataan historis, sosiologis, dan teologis yang tidak bisa disangkal. Sejak awal pembentukan bangsa, Indonesia telah dirajut oleh berbagai etnis, budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan geopolitik. Semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berasal dari kitab *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada abad ke-14, bukan hanya sekadar semboyan negara, melainkan manifestasi ideologis dari penghargaan terhadap keberagaman yang dibingkai dalam kesatuan. Dalam bahasa yang lebih substantif, semboyan ini menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari jati diri bangsa, bukan hambatan bagi persatuan. Semboyan ini mengandung substansi yang sama dalam mengajak kita semua untuk memiliki rasa cinta kolektif kepada tanah air bangsa Indonesia dan menunjukkan bahwa bangsa ini benar-benar bersatu di tengah tamsil keberagaman yang ada.

²⁹ Eko Zulfikar et al., "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan di Tengah Kebinekaan," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3,2 (December 24, 2023): 141–156, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.20214>.

³⁰ Toha and Muna, "Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama."

³¹ Malihah, "Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika."

³² Kemenag, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya."

Perbedaan agama, misalnya, tidak boleh menjadi pemisah apalagi pemecah antar sesama warga negara dan umat beragama. Inilah yang kemudian *Bhinneka Tunggal Ika* bersifat konvergen (menyatukan), bukan divigen.³³

Dalam pandangan Islam, keberagaman juga merupakan bagian dari sunnatullah—kehendak Tuhan yang melekat dalam penciptaan manusia. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (*li ta'ārafu*), bukan untuk saling mengungguli atau memusuhi. Ayat ini dijadikan oleh Nurcholish Madjid sebagai fondasi teologis penting bagi umat Islam untuk mengakui pluralitas dan membangun dialog antaragama yang inklusif. Ia bahkan menegaskan bahwa pluralisme adalah fitrah kemanusiaan dan bahwa umat Islam tidak boleh memonopoli kebenaran atau mengklaim keunggulan eksklusif di hadapan kelompok lain.³⁴ Senada dengan itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengkritik keras segala bentuk fanatisme yang menolak keberagaman. Dalam banyak tulisannya, Gus Dur menekankan bahwa demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme bukanlah konsep asing bagi Islam, melainkan bagian dari nilai-nilai Islam yang universal dan kontekstual. Bagi Gus Dur, keberagaman harus dijaga sebagai bagian dari kekayaan sosial bangsa, dan negara harus hadir sebagai pelindung atas semua kelompok, termasuk minoritas agama.³⁵ Dalam konteks ini, *Bhinneka Tunggal Ika* bukan hanya bersesuaian dengan Islam, tapi merupakan nilai yang sejalan dengan spirit Islam sebagai agama *Rahmat li al-Ālamīn*.

Menariknya, dalam pandangan KH. Maimoen Zubair (Mbah Moen), hubungan antara Islam dan kebangsaan tidak harus dipertentangkan. Dengan ungkapan khasnya, “*Podo tapi Bedo, Bedo tapi Podo*”, Mbah Moen ingin menunjukkan bahwa meskipun Islam dan nasionalisme memiliki latar yang berbeda yang satu berbasis transendensi, dan yang lain berbasis geopolitik keduanya memiliki muatan nilai-nilai moral dan sosial yang sejalan, seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.³⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa *Islam Nusantara* sebagai ekspresi lokal Islam Indonesia mampu menjembatani antara identitas keagamaan dan komitmen kebangsaan tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Dengan demikian, tidak dapat diragukan bahwa Islam dan *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki titik temu yang kuat dalam membangun peradaban yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Keduanya berperan sebagai pedoman normatif sekaligus etis dalam merespons berbagai tantangan kebhinekaan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dalam kerangka inilah, Islam dan semboyan kebangsaan bukanlah dua kutub yang berseberangan, melainkan dua kekuatan yang saling memperkuat dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban tinggi.

Berdasarkan seluruh uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Bhinneka Tunggal Ika* pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan justru memiliki banyak kesesuaian. Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya kesatuan dan perdamaian sebagaimana terangkum dalam prinsip *Rahmat li al-Ālamīn* berjalan seiring dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menekankan harmoni dalam keberagaman. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari latar yang berbeda agama dan kebangsaan memiliki titik temu yang kuat dalam membangun kehidupan bersama yang damai,

³³ Naibaho, “Nilai-Nilai Pancasila Terpatritasi dalam Bhinneka Tunggal Ika Demi Terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia.”

³⁴ Madjid, “Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan.”.87

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: The Wahid Institute, 2001).

³⁶ Detik News, “Mengenang Teladan Dan Nasihat Dari Mbah Moen,” accessed May 17, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-4655162/mengenang-teladan-dan-nasihat-dari-mbah-moen>.

adil, dan berkeadaban.³⁷ Dalam konteks Indonesia yang plural, baik Islam maupun *Bhinneka Tunggal Ika* berfungsi sebagai panduan moral dan sosial dalam menghadapi konflik serta perbedaan antar kelompok. Islam mengajarkan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, dan keadilan lintas agama dan budaya. Di sisi lain, *Bhinneka Tunggal Ika* hadir sebagai landasan ideologis bangsa dalam merawat persatuan tanpa menafikan keberagaman identitas.

Kesimpulan

Pandangan mengenai konsep pluralitas yang diterapkan di Indonesia, yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, sejalan dengan prinsip *Rahmat li al-Ālamīn* dalam ajaran Islam. Kedua konsep ini memiliki kesamaan dalam melihat pluralitas sebagai suatu keniscayaan yang diatur oleh Tuhan, serta sebagai dasar penting bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan penuh saling menghormati. Pemikiran ini didukung oleh tokoh-tokoh seperti Gus Dur, Cak Nur, dan Quraish Shihab, yang memandang pluralitas bukan hanya sebagai fenomena sosial, melainkan sebagai bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dipelihara dalam kehidupan berbangsa. Keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia adalah kenyataan historis dan sosial yang memerlukan pengelolaan dengan semangat inklusivitas dan penerimaan terhadap perbedaan. Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* yang mendasari kehidupan berbangsa di Indonesia menekankan pentingnya menjaga kesatuan meskipun terdapat perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa persatuan dalam keberagaman bukan hanya mungkin, tetapi juga merupakan sebuah keharusan moral dan sosial yang diatur oleh Tuhan.

Di sisi lain, ajaran Islam dengan konsep *Rahmat li al-Ālamīn* menekankan bahwa agama ini diturunkan sebagai kasih sayang bagi seluruh alam semesta, termasuk umat manusia yang berasal dari beragam latar belakang. Nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, seperti kedamaian, toleransi, dan keadilan sosial, membangun dasar moral untuk terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis dan beradab. Konsep ini juga mendorong umat manusia untuk memahami pluralitas sebagai bagian dari takdir Ilahi yang patut dihargai, diterima, dan dikelola dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai filosofi negara Indonesia dan *Rahmat li al-Ālamīn* dalam ajaran Islam memiliki tujuan yang sejalan, yaitu menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil. Kedua nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengajarkan persatuan di tengah perbedaan, serta mengedepankan toleransi dan keadilan sosial sebagai dasar utama dalam membangun kehidupan berbangsa yang sejahtera. Dalam hal ini, pluralitas tidak hanya dipandang sebagai kenyataan yang harus diterima, tetapi juga sebagai unsur penting yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya Indonesia. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk menyempurnakan kajian sinkronitas dalam kemajemukan Indonesia dengan penambahan penemuan dari ayat-ayat al-Qur`an beserta penafsirannya secara komperhensif.

Daftar Pustaka

Ari Laso, Sri Rahayu, and Nadiya. "Peranan Multikulturalisme dalam Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (October 30, 2022): 248–53. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.604>.

Farrā', Abū Zakariyyā bin al-Daylamī al-. *Ma'ānī al-Qur'an*. Vol. III. Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.t.

³⁷ Ari Laso, Sri Rahayu, and Nadiya, "Peranan Multikulturalisme dalam Islam.". 45

- Habibi, Wildan, and Binti Qumiyatul Lailiyah. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam dalam Bingkai Kebhinekaan," 1, 8 (2025): 1. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1722>.
- Kašīr, Abū Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār at-Ṭaibah, 1999.
- Kemenag, RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 9. Jakarta: Lembaga Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lexy, Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet.40. 40. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Madjid, NurCholish. "Islam, Kemodernan Dan Keindonesiaan," 112–13. Bandung: Mizan, 2007.
- Malihah, Elly. "Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika." *HIMMAH* 4, no. 1 (2020): 201–213. <https://doi.org/10.47313/jkik.v4i1.1097>.
- Marāghī, Aḥmad bin Muṣṭafā al-. *Tafsīr Al-Marāghī*. Vol. VIII. Mesir: Makatabah Muṣṭafā al-Bālī, 1999.
- Mishbah, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Naibaho, Yanti Vidarosa. "Nilai-Nilai Pancasila Terpatrit dalam Bhinneka Tunggal Ika Demi Terwujudnya Moderasi Beragama di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v1i1.1>.
- News, Detik. "Mengenang Teladan Dan Nasihat Dari Mbah Moen." Accessed May 17, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-4655162/mengenang-teladan-dan-nasihat-dari-mbah-moen>.
- Nugraha, Wahyudi Syafri, Novita Purwaningsih Habeahan, Alya Andini, Riska Utami Piliang, and Nadra Amalia. "Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa." *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1, no. 84–92 (2025): 2. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i2.12>.
- "RI Jadi Negara Dengan Kasus Terorisme Terburuk Ke-3 Di Asia Pasifik." Accessed May 17, 2025. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/d86f36701f89913/ri-jadi-negara-dengan-kasus-terorisme-terburuk-ke-3-di-asia-pasifik>.
- Syukron, Buyung. "Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (December 14, 2017): 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.960>.
- Ṭabarī, Abū Ja'far al-. *Jamī' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Taher, Tarmizi. "Arek Suroboyo aktivis kampus abdi umat & bangsa," ix–205. Surabaya: JP. Press, 2003.

- Taufikurrahma, and Alifia Reza Rosita. "NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2 (2025): 1. <https://doi.org/10.36420/eft.v5i02.705>.
- Toha, Muchammad, and Faizul Muna. "Moderasi Islam Dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama." *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 01 (February 5, 2022): 22–28. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i01.36>.
- Ulum, Amirul. *Mbah Moen: Kiai Perekat Bangsa*. Jakarta: Republika, 2020.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2016.
- . *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*. Jakarta: The Wahid Institute, 2017.
- Zam Zarinah, Rahma Asyifa, and Sasmi Nelwati. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 3 (June 27, 2024): 274–84. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1539>.
- Zulfikar, Eko, Abdul Kher, Lukman Nul Hakim, Rahmat Hidayat, and Muhajirin Muhajirin. "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan di Tengah Kebinekaan." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (December 24, 2023): 141–56. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.20214>.